



PERAN SYAIKH ABUBAKAR ABDULLAH (DATUK GUNUNG TAJAM) DALAM PENYEBARAN ISLAM DI PULAU BELITUNG

Saiful Anwar¹

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Email : namasayaanwar5@gmail.com

Submission: 1th,
June, 2023

Revised: 12th, June,
2024

Published: 6th,
July, 2024

Abstract :

Islam first entered the Bangka Belitung Islands from Johor in the 16th century AD. The process of entering Islam into the island of Bangka was inseparable from the entry of merchant ships of the Johor sultanate, the Minangkabau kingdom, and Banten, then continued during the Palembang Sultanate, the VOC and the Dutch colonial rule. In connection with the spread of Islam in Belitung Island, there were seven spreaders of Islam. The seven propagators of Islam are better known to the public as Datuk Keramat. Among them are Datuk Gunung Tajam. However, in this article there is absolutely no definite record of the entry year of the seven sacred datuk and how the method of spreading Islam by the seven datuk from Aceh. In addition, the article also does not describe the social conditions, especially related to the local community worship practices that were developing at that time.

Keywords : Belitung, Syaikh Abubakar Abdullah, Spread of Islam

Abstrak :

Islam pertama kali masuk di Kepulauan Bangka Belitung berasal dari Johor pada abad ke-16 Masehi. Proses Masuknya Islam ke pulau Bangka tidak terlepas dari masuknya kapal-kapal saudagar kesultanan Johor, kerajaan Minangkabau, dan Banten, kemudian berlanjut pada masa Kesultanan Palembang, VOC dan masa pemerintahan kolonial Belanda. Sehubungan dengan penyebaran agama Islam di Pulau Belitung, tersiar tentang adanya tujuh penyebar Agama Islam. Ketujuh penyebar Agama Islam tersebut lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Datuk Keramat. Di antaranya adalah Datuk Gunung Tajam. Namun, dalam tulisan tersebut sama sekali tidak ditemukan catatan pasti tentang tahun masuknya ketujuh Datuk Keramat dan bagaimana metode penyebaran Agama Islam oleh ketujuh datuk dari Aceh tersebut. Selain itu, dalam tulisan tersebut juga tidak menggambarkan kondisi sosial, utamanya terkait praktik peribadatan masyarakat setempat yang berkembang pada saat itu.

PENDAHULUAN

Kepulauan Bangka Belitung merupakan dua daerah yang masuk dalam kawasan sutra maritim, atau jalur pelayaran yang penting. Demikian menurut penelitian Retno Purwanti di jurnal Siddhayatra, jurnal yang memuat penelitian-penelitian arkeologi. Kepulauan Bangka Belitung menjadi jalur pelayaran penting, setidaknya sejak awal ke-5 Masehi

(Purwanti, 2016:41). Kesimpulan ini diperkuat dengan ditemukannya bukti kapal-kapal dagang Arab dari abad ke-9 yang karam di seputar perairan Bangka Belitung.

Temuan bangkai kapal tersebut mengindikasikan sejak abad ke-9, Bangka Belitung sudah bersentuhan dengan Islam. Meski telah bersentuhan dengan Islam melalui para pedagang Arab, namun tidak berarti Islam telah menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Bangka Belitung (Purwanti, 2016:42). Kajian tentang sejarah Islam juga pernah dilakukan Zulkifli.

Zulkifli (1997:40) menyebutkan bahwa Islam pertamakali masuk di Kepulauan Bangka Belitung berasal dari Johor pada abad ke-16 Masehi. Proses Masuknya Islam ke pulau Bangka tidak terlepas dari masuknya kapal-kapal saudagar kesultanan Johor, kerajaan Minangkabau, dan Banten, kemudian berlanjut pada masa Kesultanan Palembang, VOC dan masa pemerintahan kolonial Belanda.(www.materipendidikan.info)

.Lebih spesifik lagi di Pulau Belitung berdasarkan tulisan yang diperoleh dari disbudpar.belitungkab.go.id tertulis bahwa agama Islam masuk ke pulau Belitung pada masa pemerintahan Cakraningrat I bernama Kiai Agus Masud atau Kiai Agus Gedeh Ja'kub dari Kerajaan Mataram Islam dan memerintah dari tahun 1618-1661. Ia merupakan raja pertama dari kerajaan kedua yang ada di Belitung bernama kerajaan Balok (disbudpar.belitungkab.go.id).

Sehubungan dengan penyebaran agama Islam di Pulau Belitung, tulisan A.G Vorderman dalam jurnal Etnologi Hindia Belanda "Tijdschrift voor Indische Taal, Land-En Volkenkunde" tahun 1891 menyebutkan bahwa tersiar tentang adanya tujuh penyebar Agama Islam. Ketujuh penyebar Agama Islam tersebut lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Datuk Keramat (A.G Vorderman, 1889:398).

Tulisan A.G Vorderman yang terdiri dari enam halaman dalam jurnal tersebut, lebih banyak mengulas kisah Datuk Gunung Tajam. Namun, dalam tulisan tersebut sama sekali tidak ditemukan catatan pasti tentang tahun masuknya ketujuh Datuk Keramat dan bagaimana metode penyebaran Agama Islam oleh ketujuh datuk dari Aceh tersebut. Selain itu, dalam tulisan tersebut juga tidak menggambarkan kondisi sosial, utamanya terkait praktik peribadatan masyarakat setempat yang berkembang pada saat itu.

Berhubungan dengan kisah Syekh Abubakar, dikisahkan bahwa pada masa pemerintahan Kiai Agus Bustam bergelar Depati Cakraningrat IV (1700-1740 M) di Kerajaan Balok Belitung, seorang mubaligh Islam asal Aceh bernama Sayid Hasan bin Abdullah atau Syekh Abubakar Abdullah datang ke Belitung menyebarkan agama Islam dan bermukim di Desa Buding (www.wattpad.com/102698040-legend-of-belitung-asal-mula-keramat-gunung-tajam). Sebagaimana tulisan A.G Vorderman di atas, Syekh Abubakar Abdullah inilah yang kemudian dikenal masyarakat dengan sebutan Datuk Gunung Tajam.

Dihubungkan pada keterangan sebelumnya, bahwa Islam sudah masuk pada masa pemerintahan Cakraningrat I yang memerintah dari tahun 1618-1661 M dan kisah pengembangan Islam Datuk Gunung Tajam pada masa Cakraningrat IV pada tahun 1700-1740 M, dapat dipahami bahwa pada masa pengembangan Islam oleh Syekh Abubakar Abdullah atau Datuk Gunung Tajam, sebagian masyarakat Belitung sudah memeluk agama Islam.

Kajian-kajian sejarah keislaman secara umum sudah banyak dilakukan. Di Kepulauan Bangka Belitung sendiri, meski tidak banyak namun sudah pernah dilakukan beberapa kali. Di antaranya: Zulkifli, *Pengaruh Ulama Banjar dalam Tradisi Islam di Bangka*. (Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang: Intizar Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat Nomor 9 Tahun 1997). Zulkifli, *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, (Sungailiat: Shiddiq Press, 2007). Retno Purwanti, *Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi*, (Jurnal daring, Siddhayatra. kemdikbud.go.id, Vol 21, No 1). Subri, *Syaikh Abdurrahman Siddik (riwayat pendidikan, karya dan perannya sebagai ulama)*, (Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STAIN SAS Babel: Tawshiyah Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Vol. 2 Nomor 10 2015)

Juga laporan dari jurnalis media massa lokal daring bangka.tribunnews.com, *Sejarah Islam di Babel*, 14 Mei 2011.

Kajian sejarah keislaman khususnya kajian di Pulau Belitung di antaranya A.G. Vorgerman, *Billiton-Maleisch*. Tijdschrift voor Indische Taal, Land-En Volkenkunde, DEEL XXXIV, 1889. Laporan Hasil Penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan STAIN SAS Babel, *Kerajaan Balok (1616-1873) Sejarah dari Pulau Belitung*, 2009. Laporan media massa lokal daring bangka.tribunnews.com, *Inilah Kisah Tujuh Datuk Penyebar Islam di Belitung*, 16 April 2015. Media daring lainnya, trawangonline.wordpress.com, *Ternyata Pulau Belitung Banyak Didatangi Penyebar Agama Islam*, 13 November 2013.

Beberapa kajian di atas, setidaknya banyak membantu peneliti untuk mengorganisasikan masalah yang akan dikaji. Tak kalah penting, kajian pustaka ini dilakukan untuk menghindari replikasi atau plagiasi yang tidak sengaja peneliti lakukan.

METODE

Penelitian ini pada prinsipnya mengikuti alur penelitian sejarah yakni metode sejarah yang didalamnya terdapat heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

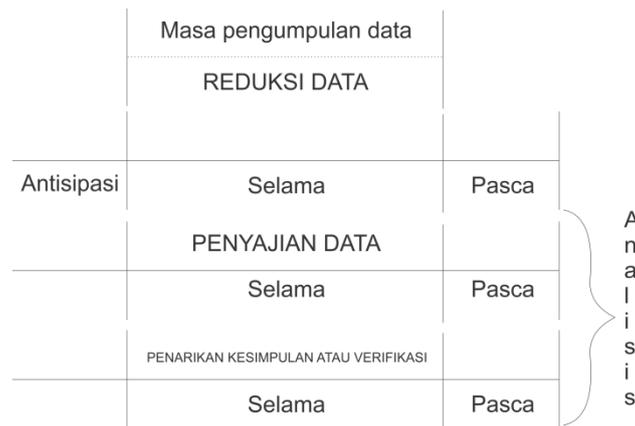
Heuristik dalam penelitian ini maksudnya adalah. Sumber yang diperlukan tersebut dapat berupa buku, dokumen, majalah, jurnal, arsip, surat kabar, dan sumber lainnya. Kritik sumber juga diperlukan pada penelitian ini agar sumber yang sudah ditemukan benar-benar akurat dan kredibel. Setelah seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul dilakukan langkah penafsiran makna atas fakta dan mencari hubungan antara fakta-fakta tersebut.

Untuk menyempurnakan laporan penelitian ini, hasil penafsiran fakta dan makna kemudian dirangkai secara sistematis yang bersifat kronologis sehingga hasil penelitian ini menjadikan tulisan sejarah sebagai kisah.

Teknik analisa data, sebagaimana dikenalkan oleh Miles dan Huberman. Mereka memperkenalkan dua model analisis, yakni Model Alir dan Model Interaktif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data model alir, yang

menjadi perhatian peneliti adalah pengaturan waktu, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, dan pasca pengumpulan data (Patilima, 2007:97).

Pada model alir ini, peneliti melakukan ketiga kegiatan analisis secara bersamaan antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebagaimana tergambar sebagai berikut.



Gambar: Analisis data model Alir

PEMBAHASAN

Konsep peran dalam penelitian diinspirasi oleh ilmu Sosiologi dan Psikologi Sosial tentang peran individu dalam masyarakat. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini sebagaimana penjelasan Bima Saptawasana¹ adalah suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.

Seorang tokoh, baik ia disebut dengan Kiai, Ulama dan sebutan lain dalam komposisi struktur masyarakat Indonesia menempati posisi teratas. Menurut Syaifa,² masyarakat Indonesia memposisikan tokoh pada posisi teratas sebab seorang tokoh, dalam hal ini Syaifa menuliskan tentang seorang Kiai, dianggap memiliki kelebihan ilmu pengetahuan dan pemahaman keagamaan serta dipandang lebih bijaksana. Tak jarang karena dianggap memiliki kelebihan, masyarakat sowan

¹ Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (Ed, *Teori-Teori Kebudayaan* (Kanisius, 2005), 19.

² Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 150.

atau datang untuk meminta nasihat tak hanya dalam persoalan keagamaan namun juga persoalan sosial lainnya.

Mengutip E Suhadono,³ adanya pemosisian dalam masyarakat tersebut karena sistem budaya, dalam hal ini adalah sistem budaya masyarakat Indonesia menyediakan suatu sistem posisional yang menunjuk pada suatu unit dari struktur sosial.

Dalam sejarah umat Islam, ulama memegang peran penting dalam kehidupan umat, mulai dari tempat bertanya tentang ajaran agama sampai kepada menyelesaikan problem masyarakat dalam ruang lingkup yang luas. Ulama adalah rujukan masyarakat. Peran ini begitu besar, karena persepsi teoretis umat terhadap ulama tidak berubah. Ulama adalah figur-figur yang diidealiskan oleh umat. Mereka adalah patron sosial.⁴ Patron sosial yang dimaksud adalah sosok yang diidealisasikan oleh kehidupan kultural; oleh karena itu selalu berada dalam kontinum budaya.

Karakteristik ulama dalam terminologi Islam bukanlah sekedar orang yang berilmu, melainkan sebagai orang yang takut kepada Allah dan merupakan pewaris para nabi. Dengan pengertian lain, bahwa ulama dalam terminologi Islam adalah orang-orang yang berilmu dan ilmunya membentuk karakter takut kepada Allah dan mewarisi ciri-ciri utama para nabi. Ciri-ciri utama para nabi adalah menegakkan keyakinan tentang keesaan Allah Swt, mengamalkan perintah-perintah Allah dan membimbing masyarakat serta membantu menyelesaikan masalah-masalah mereka sesuai dengan ajaran Allah.

Keberadaan para pemuka agama, telah memberikan peran dan fungsi dalam perkembangan budaya, dakwah keagamaan, transmisi keilmuan, pendidikan keagamaan, perubahan sosial dan pertumbuhan lembaga-lembaga keagamaan, dan pembentukan corak pemikiran keagamaan masyarakat sekitar.⁵ Bahkan para pemuka agama juga dipandang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

³ Edy Suhadono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Gramedia Pustaka Utama, 2016), 4.

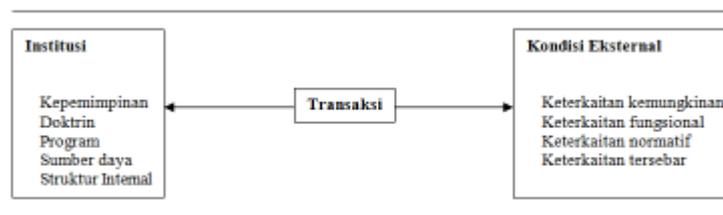
⁴ M Khoiril Anwar, "Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama," *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 83.

⁵ Khusnul Khotimah, "Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21)" (2015): 1.

pembentukan karakter bangsa, perjuangan kemerdekaan, perkembangan politik lokal, dan perkembangan wacana keagamaan di masyarakat.

Ulama atau Kiai, sebagaimana individu yang tersebar, dapat saja berada di desa atau kota. Kedua perbedaan dari sisi geopolitik tersebut tetap saja menempatkan kiai sebagai tokoh yang berada di atas daripada masyarakat biasa atau kebanyakan. Mungkin dapat dibilang bahwa kiai merupakan golongan elite yang selalu dipandang oleh masyarakat sekitar dengan dimilikinya berbagai kelebihan yang melekat.

Dalam kaitannya dengan peran ulama di tengah masyarakat Sayfa⁶ mengutip konsepsi Milton J Esmon sebagaimana tergambar dalam bagan di bawah ini.



(Konsepsi Transaksi Milton J Esmon tentang peran ulama/kiai di masyarakat)

Dari gambar tersebut di atas dapat dipahami bahwa kumpulan individu telah memenuhi untuk dapat disebut sebagai sebuah institusi atau tidak; yang akan merupakan sebuah institusi jika di dalamnya sudah mulai terbentuk sebuah komunikasi yang intens dan membentuk sebuah pola. Kondisi eksternal dapat dimaknai sebagai faktor yang diperhitungkan yang berasal dari luar yang harus dimanipulasi dalam proses pembentukan institusi. Keterkaitan kemungkinan adalah kelompok sosial yang memiliki peran dan otoritas yang sekiranya akan dibutuhkan oleh institusi.

⁶ Sayfa Aulia Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no 2 (2014).

Keterkaitan fungsional⁷ adalah faktor yang memiliki peran komplementer dan penyedia sumber daya. Hampir sama dengan keterkaitan kemungkinan, namun keterkaitan fungsional ini berada dalam konteks bagaimana faktor-faktor tersebut dapat dimanipulasi dalam proses pembentukan institusi. Bagaimana tokoh masyarakat yang pada hakikatnya menempati posisi dalam struktur tradisi tersebut dijadikan salah satu pendukung dalam aktivitas kiai dalam masyarakat tersebut. Begitu pula dengan adanya forum musyawarah pengambilan keputusan desa, dan sejenisnya.

Untuk melihat peran ulama dalam masyarakat, keterkaitan kemungkinan ini seringkali dapat dipahami dalam konteks tatanan yang telah terjadi sejak awal. Boleh dibilang, jika dalam masyarakat tertentu telah terdapat tokoh yang dituakan yang menempati posisi dalam struktur adat dan tradisi setempat. Bisa pula sebuah bagian di masyarakat yang biasanya mengurus persoalan tertentu seperti perkumpulan, rapat atau musyawarah yang akan memutuskan jawaban persoalan penting yang berfungsi seperti sebuah mahkamah/dewan, dan sejenisnya. Maka tidak jarang ditemui bahwa seorang kiai biasanya memegang posisi dalam suatu struktur lembaga adat di desa bersangkutan.

Lebih lanjut Sayfa⁸ menjelaskan keterkaitan normatif adalah yang memiliki keterkaitan dengan doktrin; yang akan menjadi pendukung dalam pencapaian proses internalisasi. Bisa pula tradisi setempat yang telah dipahami dan mengalami akulturasi dengan konsep dari luar yang dibawa kiai itu menjadi sebuah faktor normatif yang memiliki pengaruh tidak sedikit dalam perubahan sosial masyarakat tertentu. Tidak jarang dapat diamati pola-pola umum yang terjadi ketika kitab suci menjadi salah satu instrumen dalam melakukan pendekatan dengan orang awam yang menawarkan pencerahan dan solusi-solusi sederhana yang pada akhirnya dapat menarik simpati. Kedua hal tersebut, baik penyesuaian dengan tradisi setempat yang telah mapan, maupun pendekatan yang lunak yang dilakukan dengan ayat-ayat yang lebih simpatik, adalah pola khas yang terjadi dalam penyebaran agama yang telah ada sejak dulu, yang menjadi semakin populer dengan dakwah para Walisongo.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

Terakhir, keterkaitan tersebar adalah kelompok atau aspek yang tidak bisa dilihat pada masa kini, namun jelas ada. Hal ini dapat juga dimaknai sebagai elemen tidak terduga, yang memiliki kemungkinan sebagai pendukung atau bahkan penghambat.

MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI BELITUNG

Menurut catatan resmi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung,⁹ agama Islam masuk ke pulau Belitung pada masa pemerintahan Cakraningrat I bernama Kiai Agus Masud atau Kiai Agus Gedeh Ja'kub dan memerintah dari tahun 1618-1661 yang berasal dari keturunan bangsawaan Jawa dari Kerajaan Mataram Islam. Ia merupakan raja pertama dari kerajaan kedua yang ada di Belitung bernama kerajaan Balok.

Pada masa pemerintahan Depati Cakraningrat IV ini, Agama Islam mulai tersebar di Pulau Belitung. Salah satu penyebar Agama Islam waktu itu adalah Datuk ahmad atau Tuk Mempawah, diawali ketika beliau dari Malaka hendak pulang ke Kalimantan, karena angin ribut, perahu beliau berlindung di Teluk Gembira Belitung dan menjumpai penduduk daratan (pada masa itu penduduk pinggiran laut sudah ada; yang disebut urang Laut, penduduk daratannya di sebut Urang Darat).

Datuk Ahmad terkesan dengan bahasa penduduk daratan itu yang mirip bahasa penduduk semenanjung Malaya, namun kebanyakan penduduknya masih menganut agama tradisi yaitu animisme yang dipimpin oleh dukon kampung (adat tradisi ini adalah wewenang yang diberikan oleh Cakraningrat ke II, Ki Mending atau KA Abdullah).

Kemudian beliau menetap dan mengajarkan agama Islam di kawasan tersebut. Itulah mengapa sebabnya Datuk Ahmad diberi kewenangan atau otoritas di wilayah Belantu oleh Depati Cakraningrat ke III yaitu KA Gending untuk menjadi ngabehi. Dan diberi hak menjadi ngabehi di wilayah tersebut hingga turun-temurun.

Kemudian setelah ki gending wafat dan digantikan oleh Kiai Agus Bustam (Depati Cakraningrat IV). Ki agus Bustam pada pada tahun 1705 pada masa

⁹ *Disbudpar.Belitungkab.Go.Id*, n.d.

pemerintahan Datuk Ahmad diberi pangkat ngabehi dengan sebutan Ngabehi Suro Yudho.

Pada saat itu Datuk Ahmad termasuk seorang mubaligh yang disenangi oleh beliau karena ajaran Datuk Ahmad masih toleran dengan ajaran tradisi setempat, acara ritual perdukunan tak begitu diharamkan oleh Datuk Ahmad.

Pada Masa tersebut, Islam yang dibawa para mubaligh Pasai cenderung hendak memurnikan ajaran Islam yang sesungguhnya (Islam dari Jawa yang dibawa oleh Datuk Mayang Geresik atau Ki Ronggo Yudho sudah tak murni lagi ketika di turunkan kepada KA Abdullah atau Ki Mending (Cakraninggrat II), kemudian memberikan keleluasaan kepada para dukun untuk menjalankan hukum adat dan tradisi istiadatnya. Langkah-langkah untuk mengIslamkan para dukun di ambil langsung oleh putra Mahkota KA Siasip yang semestinya beliau menjadi raja tapi beliau menolak dan tetap bertekad menjadi Penghulu Agama Islam).

KA Bustam, meskipun sudah Islam, juga adalah penerus ajaran tradisi ramondanya (Ramonda KA Bustam), Ki Mending atau KA Abdullah belajar Islam dari Kakeknya Ki Ronggo Yudho atau Datuk Mayang Geresik yang berasal dari Jawa Timur. Ki Mending atau Depati Cakraninggrat ke III, adalah raja yang mengendalikan sistem pemerintahan secara kebatinan atau mistis. Karena itulah beliau memberikan kewenangan kepada seluruh dukun untuk melaksanakan sistem hukum adat dan tradisi di tiap wilayahnya secara mistis.

Setelah KA Bustam menjadi raja menggantikan Abangnya KA Gending yang wafat tahun 1700, di Pamanukan Jawa Barat semestinya anak dari KA Gending yang menjadi raja yaitu KA Siasip, tapi beliau lebih memilih jadi Penghulu Agama Islam, KA Siasip belajar pada mubaliq yang datang dari Samudra Pasai, KA Bustam kurang menyukai ajaran mubaliq dari Samudra Pasai, kemudian beliau mengusir salah seorang guru KA Siasip yaitu Syehk Said Yassin.

Selanjutnya pula membunuh Syehk Abubakar Abdullah atau Datuk Gunong Tajam, dalam cerita lisan rakyat, Syehk Abubakar Abdullah yang bergelar Datuk Gunong Tajam atau Tuk Pasai adalah seorang sakti yang banyak memiliki murid yang terkenal sakti pula, salah satu muridnya adalah Tuk Kundo.

Diceritakan juga bahwa, Sultan Johor dan sekutunya, Raja Alam Harimau Garang pernah menyerang Bangka Belitung untuk membasmi bajak laut. Pada saat

yang bersamaan, Johor juga menggunakan kesempatan untuk menyebarkan agama Islam. Bajak laut berhasil dibasmi dan agama Islam juga berhasil dikembangkan.

Dalam penelitian lain disebutkan bahwa keberadaan Pulau Belitung tertera pada catatan tertua Cina, yaitu dalam sejarah Dinasti Yuan (1279–1368) buku 210 dan sejarah Hsing-ch'a Shenglan (1436). Dalam buku 210 dijelaskan bahwa, pelayaran armada Mongol yang dipimpin oleh Shi Bi, Ike Mese, dan Gao Xing bertujuan untuk menaklukkan Jawa atas perintah Kaisar Kubilai Khan pada 1292. Pada saat penyerangan, armada mereka terkena badai sehingga beberapa kapal mereka rusak dan terdampar di sebuah pulau yang kemudian mereka sebut Gou Lan/Kau Lan. Sekembali dari Pulau Jawa, mereka meninggalkan seratus orang tentara yang sakit di sana.

Munculnya beberapa kerajaan Islam di Pulau Belitung tidak dapat dilepaskan dari dinamika politis beberapa kerajaan di Pulau Jawa dan Palembang. Pada tahun 1500-an, ada seorang bangsawan dari Kerajaan Majapahit yang datang ke Pulau Belitung. Bangsawan itu bernama Datuk Mayang Geresik. Semula, bangsawan itu menuju ke Palembang untuk mencari obat untuk mengobati penyakit yang sedang dideritanya.

Namun, oleh Sultan Najamuddin, Sultan Palembang, Mayang Geresik diminta untuk pergi ke Pulau Belitung. Di pulau itu, Mayang Geresik menyusuri Sungai Cerucuk dan mulai menetap di Kota Karang (Cerucuk, Belitung).

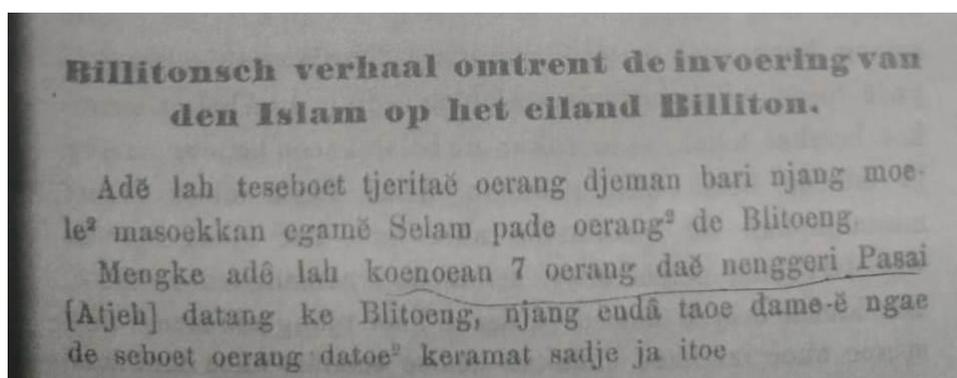
Karena merasa tidak aman, Mayang Geresik pindah dengan menyusuri Sungai Berang sampai ke hulu. Akhirnya, dia memutuskan untuk tinggal di daerah yang sekarang disebut Pelulusan. Di sanalah Datuk Mayang Geresik mendirikan Kerajaan Badau, kerajaan pertama di Pulau Belitung. Selanjutnya, datanglah seorang pengelana yang bernama Rangga I yang akhirnya menurunkan raja-raja Balok. Sementara itu, terbentuknya Kerajaan Membalong (Luday) tidak dapat dilepaskan dari figur Datuk Achmad yang bergelar Datuk Mempawah.

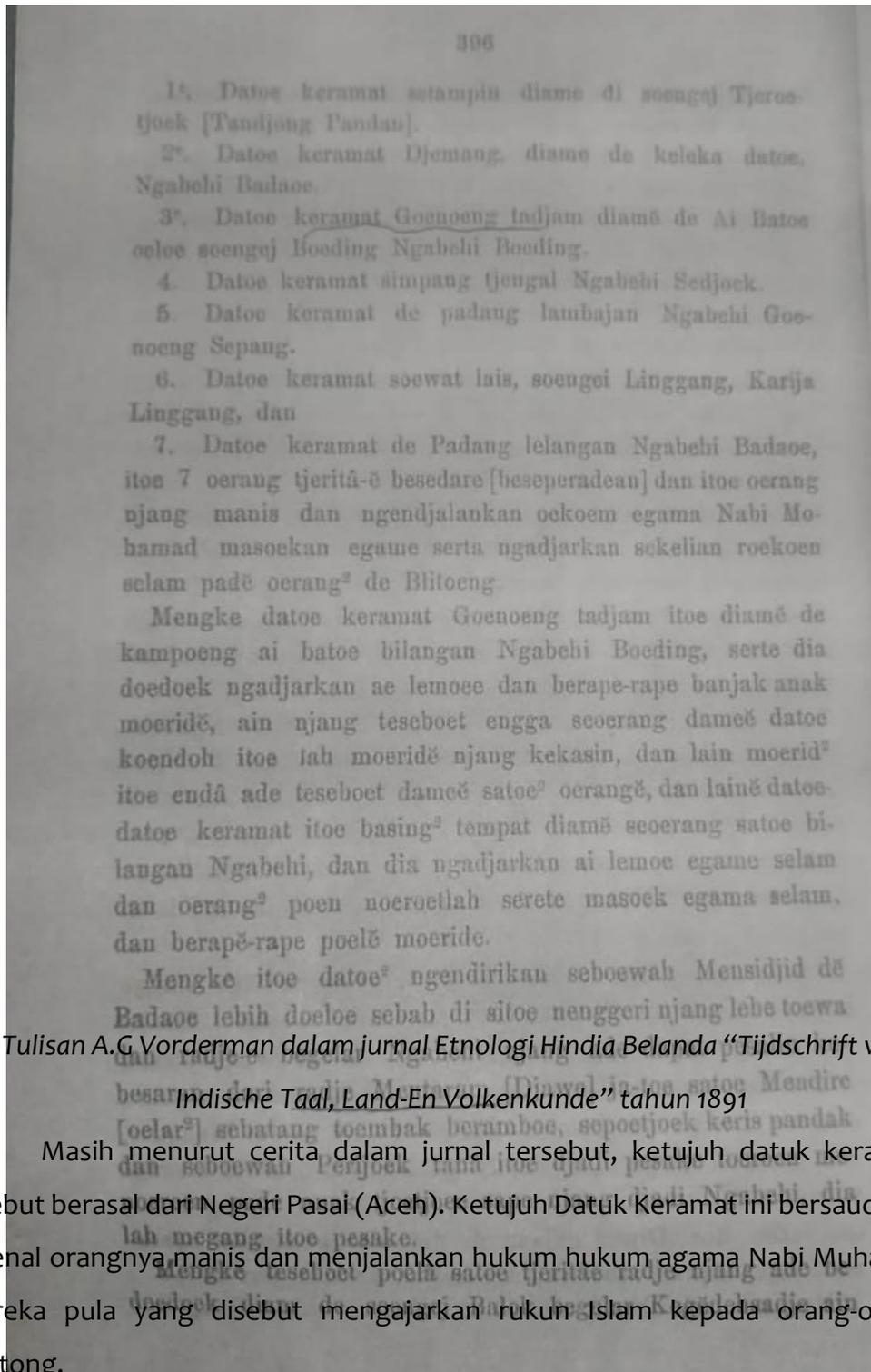
Beragam versi terkait masuknya Islam di tanah Belitung begitu liar bertebaran dari cerita rakyat yang satu ke cerita rakyat yang lain. Hingga kini, belum ada kesepakatan bersama versi yang mana yang diyakini oleh seluruh masyarakat Belitung.

DAKWAH SYAIKH ABUBAKAR ABDULLAH

Sebelum membahas peran Syaikh Abubakar Abdullah dalam penyebaran Islam di Belitong, terlebih dahulu akan diuraikan sejarah singkat untuk menjawab pertanyaan tentang siapa dan berasal darimana sesungguhnya Syaikh Abubakar Abdullah. Cerita Syaikh Abubakar Abdullah ini termuat dalam Jurnal Etnologi Hindia Belanda 'Tijdschrift voor Indische Taal, Land-En Volkenkunde' tahun 1890. Dalam jurnal tersebut termuat sebuah cerita rakyat tentang tujuh penyebar Agama Islam yang disebut oleh masyarakat Belitong dengan nama Datuk Keramat. Selain Datuk Keramat Gunung (gunung) Tajam, disebutkan pula nama Datuk Keramat Simpang Cengal Ngabehi Sijuk.

Cerita ketujuh Datuk Keramat dalam jurnal tersebut ditulis dalam Bahasa Belitong kuno di Batavia 1 Desember 1889. Sayangnya tidak ada keterangan mengenai siapa penulis cerita rakyat tersebut. Setelah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, tujuh Datuk Keramat tersebut secara berurutan yakni Datuk Keramat Setampin bertempat tinggal di Sungai Cerucuk Tanjungpandan, Datuk Keramat Jemang bertempat tinggal di Kelekak Datuk Ngabehi Badau, Datuk Keramat Gunung Tajam bertempat tinggal di Aik Batu hulu Sungai Buding Ngabehi Buding, Datuk Keramat Simpang Cengal Ngabehi Sijuk, Datuk Keramat di Padang Lambayan Ngabehi Gunung Sepang, Datuk Keramat Suwat Lais, Sungai Lenggang, Kariya Lenggang, dan Datuk Keramat di Padang Lilangan, Ngabehi Badau.





Namun, secara umum cerita rakyat tersebut lebih banyak mengisahkan tentang kehidupan Datuk Keramat Gunong Tajam. Kisah enam datuk lainnya tak sedikit pun diulas, termasuk Datuk Keramat Simpang Cengal.

Jika melihat kedudukannya, Datuk Keramat Simpang Cengal saat ini masuk dalam wilayah Desa Sijuk Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Namun kini tak banyak yang tahu soal keberadaan Datuk Keramat tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan siapa adanya Datuk Gunung Tajam tersebut, juga menjawab pertanyaan yang ditampilkan dalam rumusan masalah. Peneliti juga memanfaatkan kebiasaan warga setempat ngopi di warung. Artinya, keterangan-keterangan mengenai sosok Syaikh Abubakar Abdullah dikumpulkan melalui obrolan-obrolan ringan di warung-warung kopi yang sangat mudah ditemui di sudut-sudut jalan di Belitung.

Merujuk pada namanya, kemungkinan Syaikh Abu Bakar Abdullah merupakan ulama yang berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan.¹⁰ Hubungan Nusantara (Indonesia) dengan Timur Tengah sudah terjalin sejak abad-abad yang paling awal. Semula, hubungan itu bersifat ekonomis yang selanjutnya berkembang menjadi hubungan politis dan hubungan keagamaan. Menurut data yang terhimpun, agama Islam di Belitung berkembang dengan pesat pada abad ke-17. Pada masa itu, hubungan keagamaan Timur Tengah dan Nusantara sudah berjalan dengan sangat intens. Hubungan keagamaan itu mendorong semangat reformisme Islam di Nusantara.

Analisa dari Wahyu Rizky di atas diamini oleh Wahyu Kurniawan,¹¹ pendiri sekaligus ketua Komunitas Pelestari Sejarah dan Budaya Peninggalan Tanah Belitung (KPSB Peta Belitung). Demikian halnya dengan Salim Y.A.H¹², bahkan lebih jauh ia meyakinkan bahwa jalur pelayaran pada masa itu menjadi alasan kuat bahwa Syaikh Abubakar adalah orang yang datang langsung dari daerah Timur Tengah.

Hal senada juga diungkapkan Sutirta¹³, menurut penuturan para sesepuh di kampungnya, juga menurut cerita yang ia peroleh dari kakeknya bahwa Syaikh Abubakar Abdullah berperawakan tinggi besar, hidung mancung dan berjambang, tidak seperti layaknya orang Indonesia pada umumnya. Namun ia tidak dapat memastikan apakah ia berasal dari luar Indonesia atau bukan. Sebab katanya, boleh

¹⁰ Wahyu Rizky Andhifani and Nor Huda Ali, "PENELUSURAN JEJAK ISLAM DI BELITUNG," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 10, no. 1 (2020): 92.

¹¹ Wahyu Kurniawan, Ketua KPSB Peta Belitung, July 16, 2019.

¹² Salim Y.A.H, Tokoh Budayawan Belitung, July 17, 2019.

¹³ Sutirta, Juru Kunci Makam Datuk Gunung Tajam, July 18, 2019.

jadi beliau orang keturunan Indonesia yang mendapat titah dari kerajaan Pasai atau memang benar ia orang luar Indonesia, Timur Tengah, maksudnya, yang singgah sebentar di Pasai untuk kemudian melanjutkan perjalanannya hingga berdiam di Belitung.

SIMPULAN

Jejak perjalanan dakwah Syaikh Abubakar Abdullah (Datuk Gunung Tajam) diawali di Buding. Selain dari cerita yang massif tersebar di masyarakat, berbagai situs makam para tokoh penyebar Islam di wilayah ini juga dapat memperkuat simpulan tentang ini. Salah satunya adalah makam Datuk Kemas Hasan yang juga disebut Tuk Nenek Melanggar Buding.

Di kompleks makam itu, yang sekarang sudah menjadi tempat pemakaman umum, juga terdapat makam Datuk Zakaria, salah seorang hulubalang raja. Perkembangan Islam awal di Buding juga dapat ditelusuri melalui situs makam yang berada di Kompleks Makam Padang Kindang Tanjung Parayun, Desa Cendil, Kecamatan Kelapa Kampit. Di kompleks itu terdapat sekitar tiga ratus makam tua Islam. Sebagaimana di Sungai Padang, Sijuk, Padang Kindang Tanjung Prayun merupakan bekas pemukiman masyarakat Cendil. Dulu, di sini terdapat empat gugusan perkampungan yang disebut kuboh. Sekarang, Padang Kindang Tanjung Prayun sudah ditinggalkan oleh penduduknya yang pindah ke Desa Cendil.

Berbeda dengan Kerajaan Balok dan Badau yang mempunyai asal usul dari kerajaan di Jawa, raja-raja di Buding mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Kerajaan Aceh. Raja-raja di Buding berasal dari kalangan bangsawan di Kerajaan Aceh. Mereka adalah orang-orang yang tersingkirkan dalam kekuasaan politik Kerajaan Aceh. Karena tersingkir secara politis, selanjutnya mereka keluar dari Aceh dan berlayar sampai di Buding. Mereka selanjutnya menjadi lanon (perompak) di lautan dan menguasai wilayah Buding yang memang terletak di pesisir Bangka. Selanjutnya, wilayah kekuasaan lanon menjadi sebuah kerajaan kecil di Buding.

Makam Syaikh Abu Bakar Abdullah turut memperkuat adanya pengembangan Islam di wilayah ini. Situs makam itu terletak di puncak Gunung Tajam, Desa Air Batu, Kecamatan Badau. Gunung setinggi 500 m dpl itu adalah yang tertinggi di Kepulauan Belitung.

Dari cerita rakyat yang sudah turun temurun dipercaya bahwa Syaikh Abu Bakar Abdullah adalah salah satu penyiar agama di Belitung. Konon, sebelum sebelum meninggal, dia berpesan agar dimakamkan di tempat “antara langit dan bumi”. Di lokasi itu, juga terdapat makam Syaikh Abdul Rahman, salah seorang pengikut Syaikh Abu Bakar Abdullah.

Adanya pengikut ini menunjukkan bahwa Syaikh Abubakar Abdullah merupakan seorang pendidik. Sementara bukti adanya madrasah, bilik, atau bukti fisik lain memang tak bisa ditemukan. Penulis juga sulit menemukan adanya bukti non fisik seperti tradisi pengkajian atau semacam model belajar masyarakat yang masih dipraktikkan hari ini.

Selain makam, bukti fisik adanya peran Syaikh Abubakar Abdullah dalam perkembangan Islam di Belitung adalah masjid-masjid tua yang diyakini masyarakat Belitung sebagai masjid warisan dari Syaikh Abubakar Abdullah (Datuk Gunung Tajam).

Cerita tentang Syaikh Abubakar Abdullah (Datuk Gunung Tajam) dikisahkan secara turun temurun. Penyampaian atau pewarisan tradisi dari generasi ke generasi ini biasanya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan praktik dan contoh yang dilakukan oleh generasi tua pada generasi muda, bukan melalui instruksi tulisan. Meskipun disampaikan secara lisan dan sering kali tidak bisa diverifikasi secara ilmiah tetapi tradisi tersebut selalu dianggap sebagai “historis” oleh masyarakat setempat. Tradisi ini bisa bersifat atau berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sakral (seperti ritual) maupun non-keagamaan yang bersifat profan sebagaimana cerita seputar kekeramatan Syaikh Abubakar Abdullah.

Informasi tentang kerajaan Pasai yang menjadi tolak keberangkatan Syaikh Abubakar Abdullah beserta sahabat-sahabatnya baiknya dielaborasi lebih dalam dengan menelusuri jejak-jejak sejarah kerajaan-kerajaan di Aceh terutama yang memiliki kesamaan periode dengan cerita kedatangan Syaikh Abubakar Abdullah di tanah Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhifani, Wahyu Rizky dan Nor Huda Ali, "PENELUSURAN JEJAK ISLAM DI BELITUNG," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 10, no. 1
- Anwar, M Khoiril, "Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama," *Fikrah* 4, no. 1 (2016).
- Aulia, Sayfa Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014).
- bangka.tribunnews.com. *Inilah Kisah Tujuh Datuk Penyebar Islam di Belitung* . Diakses 24 September 2018
- disbudpar.belitungkab.go.id. Diakses 24 September 2018
- Khotimah, Khusnul. "Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21)" (2015)
- materipendidikan.info. Diakses 24 September 2018
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Purwanti, Retno. *Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi*. *Jurnal Siddhayatra*, Vol 21, No 1. [siddhayatra.kemdikbud.go.id]. Diakses 24 September 2018
- Sardjuningsih. "Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)," *Jurnal Kodifikasi* no. 1 (2015).
- soekirman.files.wordpress.com. Diakses 24 September 2018

- Suhardono, Edy. 2016. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. 2015. (Ed, *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta:Kanisius.
- trawangonline.wordpress.com, *Ternyata Pulau Belitung Banyak Didatangi Penyebar Agama Islam*. Diakses 24 September 2018-09-30
- Vorgerman, A.G,. 1889. *Billiton-Maleisch*. Tijdschrift voor Indische Tijdschrift voor Indische Taal, Land-En Volkenkunde. DEEL XXXIV.
- wattpad.com. Diakses 24 September 2018
- Zulkifli. 2007. *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, Sungailiat:Shiddiq Press

Wawancara:

Salim Y.A.H

Wahyu Kurniawan

Piladi

Sutirta